

1. PENDAHULUAN

1. 1. Latar Belakang

Data tentang kecurangan akademik di Amerika menunjukkan bahwa satu dari tiga orang siswa dalam rentang usia 12-17 tahun mengaku pernah berbuat curang (Sussman, 2004). Survei yang dilakukan pada tahun 1986 bahkan menemukan bahwa 97% siswa SMU di California telah menyaksikan teman-temannya melakukan tindakan curang (Clabaugh & Rozycky, dalam Ark dkk., tanpa tahun). Hasil penelitian yang dilakukan McCabe (2001, dalam Underwood, 2006) terhadap 4.500 siswa SMU juga berhasil menemukan presentase keterlibatan yang tinggi dalam kecurangan akademik. 74% siswa dalam penelitian tersebut telah melakukan perilaku curang yang serius dalam ujian, dan 30% bahkan mengaku telah terlibat perilaku curang yang serius dalam ujian. Di Indonesia, hasil survei Litbang Media Group menyebutkan bahwa mayoritas anak didik, baik di bangku sekolah dan perguruan tinggi telah melakukan kecurangan akademik. Survei yang dilakukan terhadap 480 responden di 6 kota besar di Indonesia tersebut juga menemukan bahwa kecurangan akademik disebabkan oleh lingkungan sekolah atau lingkungan pendidikan (Halida, 2007).

Dalam situs Departemen Pendidikan Nasional, disebutkan fungsi pendidikan nasional adalah sebagai berikut:

“Pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (www.depdiknas.go.id).”

Berkaitan dengan tujuan pendidikan yang telah disebutkan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa proses pendidikan telah mencapai tujuannya jika individu yang terbentuk dari proses tersebut tidak hanya baik dari segi intelektualitas, tetapi juga cakap, berakhlak, dan dapat berfungsi dengan baik dalam masyarakat. Dalam hal ini, kecurangan akademik merupakan sebuah isu dalam dunia pendidikan yang menghambat pencapaian tujuan proses tersebut.

Kecurangan akademik, terutama yang dilakukan saat ujian merupakan tindakan yang dapat mengurangi validitas evaluasi yang dilakukan terhadap siswa (Passow dkk., dalam Bouville, tanpa tahun). Perilaku ini menyebabkan tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang telah diajarkan kepada mereka tidak dapat diketahui dengan sebenar-benarnya sehingga umpan balik yang diberikan guru terhadap hasil evaluasi belajar siswa menjadi tidak akurat. Dalam penelitian tentang integritas akademik yang dilakukan terhadap mahasiswa teknik oleh tim E3¹ di Amerika, ditemukan bahwa kecurangan akademik yang dilakukan oleh siswa di SMA cenderung akan dilanjutkan di perguruan tinggi dan berlanjut sampai di dunia kerja (Finelli, 2007). Hal ini sesuai dengan yang dinyatakan Nonis & Swift (2001, dalam Singg, 2004) bahwa individu yang terlibat kecurangan akademik cenderung akan terlibat perilaku curang dalam dunia kerja. Dengan demikian kecurangan akademik yang dilakukan seseorang memprediksikan keterlibatannya dalam perilaku yang tidak etis di masa yang akan datang.

Pemahaman terhadap kecurangan akademik antara lain menuntut pemahaman terhadap karakteristik para pelaku serta faktor-faktor di luar diri pelaku yang berpengaruh terhadap kemunculan perilaku curang tersebut. Karakteristik ini misalnya berkaitan dengan kemampuan belajar (Powers & Powers; dalam Lee, 2005), tingkat kecerdasan (Bushway & Nash; dalam Godfrey dkk., 1993), *self-efficacy* (Finn & Frone, 2004), dan lain sebagainya. Bushway & Nash (1977) juga menambahkan bahwa siswa yang melakukan kecurangan umumnya adalah siswa yang tidak percaya diri, memiliki preferensi kepribadian ekstrovert dan neurotik, dan berjenis kelamin laki-laki.

Selain dipengaruhi oleh faktor-faktor yang berasal dari dalam diri individu, perilaku curang dalam konteks akademik juga dipengaruhi oleh faktor-faktor yang berasal dari luar diri individu. Faktor luar ini disebut sebagai faktor situasional

¹ Tim E3 (*Exploring Ethical decision-making in Engineering*) adalah kelompok yang anggotanya terdiri dari akademisi dan peneliti dari bidang teknik dan pendidikan yang telah berkolaborasi semenjak tahun 2000 untuk memahami latar belakang penyebab kecurangan akademik pada mahasiswa teknik. Terbentuknya tim ini dimotivasi oleh fakta yang berasal dari hasil-hasil survei yang pernah dilakukan, bahwa mahasiswa teknik seringkali terlibat dalam perilaku curang.

oleh beberapa peneliti (Bushway & Nash, 1977; Stephens, 2007). Sementara peneliti lain menggunakan istilah faktor situasional dan kontekstual (McCabe, 1999; McCabe & Trevino, 1993). Penggunaan istilah yang berbeda ini sesungguhnya masih mengacu pada hal yang sama, tentang faktor di luar diri individu yang berpengaruh terhadap kecurangan akademik. Secara umum, faktor-faktor ini merupakan hal-hal yang terjadi atau situasi di luar diri individu yang mendorong dan memperbesar kemungkinan seorang individu untuk berbuat curang. Dalam hal ini, peneliti juga melihat bahwa faktor-faktor luar tersebut juga dapat disebut dengan faktor motivasional karena sifatnya yang memberikan dorongan bagi individu untuk melakukan kecurangan akademik.

Menurut McQueen (dalam Bushway & Nash, 1977), faktor situasional adalah faktor yang sangat penting dalam menentukan apakah seorang siswa akan terlibat perilaku curang atau tidak. Rogosin (dalam Bushway & Nash, 1977) bahkan menambahkan bahwa faktor situasional ini lebih penting dibandingkan dengan karakteristik personal seseorang dalam mempengaruhi perilaku curang yang ia lakukan. Stephens (2007) misalnya, menyebutkan bahwa resiko untuk tertangkap basah dan penerimaan dari kelompok (*group approval*) merupakan contoh faktor situasional yang paling berpengaruh terhadap kecurangan akademik. Begitu juga dengan norma yang berlaku di sekolah dan masyarakat, sikap guru terhadap perilaku curang, serta pengaruh teman (McCabe, 1999).

Dalam penelitian ini, peneliti tertarik untuk melihat gambaran kecurangan akademik pada siswa unggulan dan non-unggulan di sekolah bersistem *ability grouping*. Hal yang menjadi dasar ketertarikan peneliti untuk melakukan penelitian terhadap kelompok siswa yang berada di kelas unggulan dan non-unggulan antara lain berkaitan dengan karakteristik kedua kelompok siswa yang memiliki perbedaan yang sangat mencolok secara akademis. Penempatan masing-masing siswa ke dalam kedua kelompok tersebut tentunya juga didasari oleh perbedaan karakteristik pada kedua kelompok siswa. Peneliti mengasumsikan bahwa perbedaan tersebut juga akan berpengaruh terhadap perilaku curang yang dilakukan dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Berdasarkan pemaparan yang telah diberikan peneliti, selain pemahaman mengenai gambaran tentang perilaku curang yang terjadi pada kedua kelompok

siswa, peneliti menganggap bahwa pemahaman tentang faktor-faktor luar yang memiliki pengaruh terhadap perilaku curang pada siswa unggulan dan non-unggulan sangat penting dalam melengkapi pemahaman tentang perilaku curang yang terjadi pada siswa kelas unggulan dan non-unggulan. Selain karena faktor luar berperan penting dalam memperkirakan keterlibatan siswa dalam kecurangan akademik (McQueen; Rogosin; dalam Bushway & Nash, 1977), pemahaman terhadap faktor luar dapat digunakan sebagai dasar dalam melakukan penanggulangan terhadap perilaku curang di sekolah oleh pihak-pihak terkait. Sebab, perbedaan dalam faktor luar yang mempengaruhi siswa untuk terlibat dalam perilaku curang menuntut penanggulangan yang berbeda-beda pula. Pemahaman ini dapat dipenuhi dengan melihat tingkat kontribusi masing-masing faktor terhadap perilaku curang pada siswa unggulan dan non-unggulan. Dengan mengetahui tingkat kontribusi masing-masing faktor-faktor terhadap perilaku curang yang dilakukan siswa, maka pihak sekolah dan guru dapat menentukan intervensi yang tepat dalam mengurangi tingkat keterlibatan siswa dalam perilaku curang.

Perilaku curang dalam konteks akademik didefinisikan sebagai segala cara yang dilakukan oleh siswa, termasuk tindakan yang melanggar peraturan dalam rangka mengambil keuntungan yang sifatnya tidak adil terhadap teman-teman sekelasnya, yang dilakukan ketika ujian maupun pengerjaan tugas (Lee, 2005). Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa sekolah lebih sering mencontek dibandingkan mahasiswa (Davis, 1992; Jensen dkk., 2002; dalam Underwood, 2006). Perilaku curang memang seolah-olah telah menjadi suatu kebiasaan yang dapat diterima siswa (Lee, 2005). Bahkan, hasil-hasil penelitian menyebutkan bahwa remaja dari segala usia telah terlibat dalam perilaku curang (Lee, 2005).

Umumnya, siswa yang diduga sering terlibat dalam perilaku curang merupakan siswa berkemampuan akademik rendah (Graham, dalam Underwood, 2006; McCabe, dalam Finn & Frone, 2004). Sementara siswa berkemampuan akademik tinggi tidak akan terlibat perilaku curang karena mereka sudah cukup memiliki kemampuan dalam mendapatkan prestasi belajar yang baik. Namun, ditengarai lebih jauh, hasil-hasil penelitian sebelumnya ternyata berhasil

menemukan bahwa perilaku curang sebenarnya telah dilakukan oleh siswa dari berbagai kalangan, termasuk siswa yang memiliki prestasi dan kemampuan akademik yang baik (Pellegrino, dalam Underwood, 2006).

Perilaku curang yang dilakukan siswa membuahakan isu tersendiri dalam proses pendidikan. Sebab, di tengah-tengah gencarnya pemberlakuan berbagai sistem pendidikan yang diharapkan dapat meningkatkan efektivitas proses pembelajaran, para siswa justru terlibat dalam tindakan yang dapat menurunkan akurasi dari evaluasi yang dilakukan. Selain itu, jika perilaku ini telah menjadi kebiasaan dalam diri siswa, akan terbentuk kepribadian negatif dalam diri siswa. Kepribadian tersebut antara lain terdiri dari kebergantungan terhadap orang lain, ketidakpercayaan terhadap kemampuan diri, dan juga ketidakjujuran. Menyadari betapa seriusnya isu tentang perilaku curang dalam pendidikan dan psikologi pendidikan, peneliti beranggapan bahwa penting untuk melakukan penelitian yang dapat meningkatkan pemahaman terhadap perilaku ini.

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, penelitian ini akan berfokus pada perilaku curang yang dilakukan oleh siswa kelas unggulan dan non-unggulan di sekolah bersistem *ability grouping*. Pengelompokan siswa dalam kelas unggulan dan non-unggulan dalam teknik *ability grouping* telah mendapat sorotan selama sekian lama dari para ahli pendidikan. Harus diakui bahwa terdapat keuntungan yang diperoleh dengan adanya sistem *ability grouping*, terutama bagi siswa yang duduk di kelas unggulan. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa ditemukan juga kerugian dari diterapkannya sistem ini (Suryosubroto, 1997). Dampak positif dengan adanya *ability grouping* antara lain siswa yang memiliki kemampuan belajar cepat didorong untuk terus maju dan dapat belajar sesuai dengan kecepatannya. Selain itu, guru juga dapat mengajar sesuai dengan tingkat kemampuan siswa-siswanya (Suryosubroto, 1997). *Ability grouping* juga dianggap dapat melindungi siswa dengan kemampuan akademik tinggi agar mereka tidak mengalami kemungkinan kemunduran prestasi jika berada dalam satu kelas dengan siswa yang memiliki kemampuan akademik rendah (Clarizio, Craig, & Mehrens, 1970).

Dampak negatif dari *ability grouping* secara umum terkait dengan masalah afektif yang dimiliki oleh siswa. Misalnya saja, munculnya kesombongan bagi

siswa unggulan dan perasaan rendah diri bagi siswa non-unggulan (Suryosubroto, 1997). Selain itu, sesuai dengan pernyataan Suryosubroto (1997) tentang keberadaan siswa cerdas sebagai *role-model*, siswa-siswa yang kurang berprestasi yang tergabung dalam kelas non-unggulan akan mengalami kekurangan *role-model*, yang kemudian akan berpengaruh terhadap motivasi mereka dalam berprestasi (Rosenbaum dalam Slavin, 1994). Dari sudut pandang guru, umumnya guru tidak terlalu senang jika harus mengajar di kelas non-unggulan dan cenderung memiliki harapan yang rendah terhadap siswa-siswanya (Good & Marshall, dalam Slavin, 1994). Hasil-hasil penelitian lain menyebutkan bahwa tidak adanya keragaman pada siswa dalam suatu kelas menyebabkan beberapa jenis mata pelajaran atau kegiatan kelas yang membutuhkan keragaman dari siswa-siswanya tidak dapat berjalan dengan baik (Slavin, 1994).

Siswa di kelas unggulan seringkali dianggap sebagai siswa percontohan atau teladan. Baik guru, orangtua, bahkan masyarakat umum seolah-olah beranggapan bahwa siswa-siswa ini merupakan siswa yang dapat diunggulkan dari berbagai aspek. Tidak hanya kecerdasan dan prestasi, tetapi juga aspek lain seperti moral dan kepribadian. Hal ini tentu saja dapat dianggap beralasan mengingat bahwa kelompok siswa ini memang merupakan siswa-siswa cerdas dengan motivasi berprestasi tinggi. Dengan demikian, jika dikaitkan dengan perilaku curang, siswa-siswa ini merupakan siswa yang seharusnya tidak atau lebih sedikit untuk terlibat dalam perilaku curang.

Berbeda dengan siswa yang berada di kelas unggulan, siswa yang berada di kelas non-unggulan justru seringkali mendapat cap negatif dari pihak-pihak luar. Selain kenyataan bahwa kelas non-unggulan merupakan kelas yang berisi siswa dengan kemampuan dan prestasi akademik rendah, umumnya masyarakat seringkali mengasosiasikan kecenderungan-kecenderungan negatif terhadap siswa yang berada di kelas ini. Misalnya, terdapat anggapan bahwa siswa yang berada dalam kelas non-unggulan memiliki kecenderungan yang lebih tinggi dibanding siswa lainnya untuk terjerumus dalam kenakalan remaja dan mengalami putus studi (Schafer & Olexa; Rosenbaum; Goodlad; Oakes; dalam Slavin, 1994). Slavin (1994) menambahkan bahwa persoalan ini berhubungan dengan fakta bahwa siswa di kelas non-unggulan memiliki prestasi akademik yang buruk. Fakta

lain menyebutkan bahwa siswa non-unggulan pada sekolah menengah pertama mengalami penurunan yang cukup besar pada harga diri mereka (Goodlad, dalam Slavin, 1994). Siswa-siswa ini juga mengalami peningkatan absensi sebesar 26% sepanjang mereka berada dalam kelas non-unggulan tersebut.

Berdasarkan fakta yang telah berhasil ditemukan mengenai siswa kelas unggulan dan non-unggulan, peneliti mengasumsikan bahwa perilaku curang akan lebih banyak dilakukan siswa yang berada di kelas non-unggulan. Asumsi ini diperkuat pernyataan Bushway & Nash (1977, dalam Godfrey dkk., 1993), bahwa siswa yang memiliki kecerdasan yang lebih rendah cenderung terlibat dalam perilaku curang. Namun, jika diamati dengan lebih seksama, siswa yang berada di kelas unggulan sesungguhnya juga memiliki kemungkinan untuk terlibat dalam perilaku curang. Hal ini terkait dengan isu motivasional yang dialami oleh siswa yang berada dalam kelompok ini. Urevick (dalam Clarizio dkk., 1970) menyebutkan bahwa siswa yang berada di kelas unggulan mendapat tekanan yang sangat besar dari orangtua mereka untuk dapat terus mempertahankan prestasi mereka. Dengan demikian perilaku curang menjadi salah satu cara yang dapat dilakukan oleh siswa di kelas unggulan dalam rangka mempertahankan prestasi mereka (Urevick, dalam Clarizio dkk., 1970). Hasil penelitian lainnya mendukung pernyataan di atas. Siswa yang terlalu mengejar nilai dan peringkat di kelas akan terlibat dalam proses belajar yang tidak tepat. Siswa-siswa ini akan belajar hanya dengan menghafal, dan bahkan akan mencontek demi mendapatkan nilai yang baik (Bowers, 1964; Chansky, 1962; Fala, 1968; Knowlton & Hamerlyneck, 1967; LaBenne & Greene, 1969; dalam Clark, 1983). Selain itu, hasil penelitian yang dilakukan Godfrey dkk., (1993) menemukan bahwa perilaku curang memang memiliki kecenderungan yang besar untuk muncul pada siswa-siswa yang memiliki orangtua yang terlalu menekan anak-anak mereka agar sukses secara akademik. Penelitian Stephens (2007) juga berhasil melaporkan bahwa 80% siswa-siswa terbaik di Amerika mengaku mencontek untuk mendapatkan peringkat tinggi di kelas mereka.

Berdasarkan hasil-hasil penelitian di atas, maka peneliti mengasumsikan bahwa siswa yang berada di kelas unggulan pun akan terlibat dalam perilaku curang. Namun, jika dibandingkan dengan perilaku curang yang dilakukan oleh

siswa di kelas non-unggulan, peneliti tetap beranggapan bahwa keterlibatan siswa kelas non-unggulan dalam perilaku curang jauh lebih besar dibandingkan siswa yang berada di kelas unggulan. Peneliti mengasumsikan bahwa hal ini terjadi karena siswa yang berada di kelas non-unggulan menggunakan perilaku curang sebagai cara dalam mengatasi lemahnya kemampuan akademik mereka sehingga perilaku ini menjadi semacam kebutuhan atau keharusan. Sementara itu, pada siswa yang berada di kelas unggulan, perilaku curang hanyalah sebagai tindakan pelengkap dalam mengatasi kecemasan dan ketakutan akan kegagalan yang mungkin terjadi. Namun, siswa-siswa ini sesungguhnya telah memiliki kemampuan akademik yang cukup baik sehingga keterlibatan mereka dalam perilaku curang bukan merupakan sebuah keharusan dan tidak menjadi kebiasaan. Selain itu, untuk melengkapi pemahaman tentang perilaku curang yang dilakukan oleh siswa, baik siswa yang berada di kelas unggulan maupun non-unggulan, penting juga untuk dapat memahami faktor-faktor yang memiliki peran dalam mempengaruhi kemunculan perilaku tersebut, terutama faktor di luar diri individu yang pada bagian sebelumnya telah dijelaskan sebagai faktor yang paling penting dalam mempengaruhi kemunculan perilaku curang siswa.

Dalam penelitian ini, peneliti hanya akan memfokuskan perilaku curang pada perilaku curang yang dilakukan saat ujian. Sebab, dalam penelitian ini peneliti bermaksud melihat kontribusi faktor-faktor luar, termasuk di dalamnya faktor situasional yang hanya dapat terjadi saat pelaksanaan ujian berlangsung. Misalnya pengawasan dalam ujian, bentuk soal, dan lain sebagainya. Selain itu, hasil penelitian dari Lim & See (2001); McCabe dkk. (2001); dan Eastman dkk. (2008) menyebutkan bahwa perilaku curang yang dilakukan saat ujian merupakan perilaku curang yang dipersepsikan oleh siswa memiliki tingkat keseriusan tertinggi dibandingkan bentuk perilaku curang lainnya.

1. 2. Masalah Penelitian

Berikut adalah permasalahan penelitian yang peneliti ajukan dalam penelitian ini:

1. Apakah kuantitas keterlibatan siswa kelas non-unggulan dalam perilaku curang saat ujian lebih tinggi secara signifikan daripada siswa di kelas unggulan di sekolah bersistem *ability grouping*?
2. Apakah terdapat kontribusi yang signifikan dari faktor-faktor luar terhadap perilaku curang yang dilakukan oleh siswa di sekolah bersistem *ability grouping*?

1. 3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk melihat apakah kuantitas keterlibatan dalam perilaku curang pada siswa di kelas non-unggulan di sekolah bersistem *ability grouping* lebih tinggi secara signifikan dari perilaku curang yang dilakukan oleh siswa kelas unggulan di sekolah bersistem *ability grouping*.
2. Untuk melihat gambaran kuantitas keterlibatan perilaku curang siswa, baik pada siswa di kelas unggulan maupun non-unggulan di sekolah bersistem *ability grouping*.
3. Untuk melihat apakah terdapat kontribusi yang signifikan dari faktor-faktor luar dalam mempengaruhi perilaku curang pada siswa di sekolah bersistem *ability grouping*.

1. 4. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Dapat memberikan gambaran tentang perilaku curang di kalangan siswa, baik siswa yang duduk di kelas unggulan maupun non-unggulan. Pengetahuan ini diharapkan dapat memberikan fakta baru kepada guru dan orangtua tentang hal yang terjadi dalam proses pendidikan.

2. Dapat memberikan gambaran tentang kontribusi faktor-faktor motivasional dan situasional dalam mempengaruhi perilaku curang, baik pada siswa di kelas unggulan, maupun non-unggulan.
3. Hasil-hasil yang didapatkan dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pemikiran dan sumber yang bermanfaat bagi peneliti yang tertarik untuk melakukan penelitian tentang perilaku curang.

1. 5. Sistematika Penulisan

Penelitian ini akan disusun dalam sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab 1 Pendahuluan

Pembahasan dalam bab ini meliputi penjelasan tentang latar belakang masalah untuk menjelaskan dasar pemikiran serta pentingnya melakukan penelitian ini. Selain itu, disebutkan juga pertanyaan yang akan dijawab dalam penelitian, tujuan dari pelaksanaan penelitian, serta manfaat yang dapat diberikan dari penelitian ini.

Bab 2 Tinjauan Pustaka

Pembahasan dalam bab ini meliputi penjelasan tentang konsep-konsep yang akan digunakan dalam penelitian. Konsep-konsep tersebut antara lain meliputi pengertian perilaku curang dalam konteks akademik, pembagian bentuk-bentuknya, dan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perilaku curang; pengertian dan hasil-hasil penelitian tentang *ability grouping*; serta gambaran mengenai perilaku curang pada siswa di kelas unggulan dan non-unggulan.

Bab 3 Masalah dan Hipotesa

Bab ini berisi paparan masalah dan hipotesa yang akan dijawab dalam penelitian.

Bab 4 Metode Penelitian

Dalam bab 4 dijelaskan mengenai metode yang digunakan, operasionalisasi dari konsep-konsep yang digunakan, perencanaan tentang penelitian, termasuk persiapan yang dilakukan dalam penelitian ini.

Bab 5 Analisis dan Interpretasi Data

Pembahasan dalam bab 5 meliputi pemaparan data yang didapatkan setelah pengambilan data dilakukan; analisis dan pengukuran indeks; dan interpretasi terhadap hasil analisis tersebut.

Bab 6 Kesimpulan, Diskusi, dan Saran

Bab ini berisi kesimpulan dari keseluruhan pelaksanaan penelitian, diskusi untuk menjelaskan kesesuaian dan ketidaksesuaian yang mungkin terjadi antara asumsi yang dibuat sebelumnya dengan pembuktian yang didapatkan dari hasil penelitian. Terakhir, dipaparkan saran sebagai jawaban dari kelemahan-kelemahan yang ditemukan oleh peneliti dari penelitian ini agar penelitian yang lebih baik dapat dilakukan di masa yang akan datang.